

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran sebagai suatu sistem tersusun atas berbagai komponen. Komponen-komponen pembelajaran tersebut terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan terpadu satu sama lain. (Rusman, Kurniawan, D. dan Riyana, C. 2012, hlm. 41)

Paradigma baru pembelajaran terkait dengan konsep pendidikan konstruktivisme, proses belajar mengajar yang berlangsung sudah semestinya mengaktifkan siswa agar dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa, bisa saling mengajar dengan sesama siswa lainnya dan menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Vygotsky (dalam Suprijono, A., 2012, hlm. 55)

Proses interaksi sosial dapat terjadi melalui proses kerja sama pada kelompok belajar siswa di dalam kelas. Sikap kerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih manusia sebagai makhluk sosial. Faktanya sikap sosial seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab mengerjakan secara kelompok kurang berkembang. Sebaliknya justru lebih kenal dengan sikap egois, individualis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi. Proses interaksi yang dapat dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan termasuk jenjang sekolah dasar adalah kerja sama.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan siswa sekolah dasar yaitu kurangnya kerja sama antar siswa dalam kelompok pada saat proses pembelajaran terutama dalam berdiskusi. Kondisi ini menimbulkan diskusi kurang efektif. Pada saat observasi di kelas III salah satu SD di Sarijadi, pada

saat diskusi terdapat beberapa indikasi kurangnya kerja sama antar siswa, diantaranya *Pertama*, ada beberapa siswa tidak mampu menerima pendapat teman sekelompoknya dalam memecahkan masalah. *Kedua*, pada saat proses pembelajaran berlangsung terutama saat diskusi sedang berjalan tidak semua siswa yang tergabung dalam kelompok ikut serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. *Ketiga*, saat diskusi sedang berlangsung, siswa yang dianggap pandai harus bekerja ekstra melebihi siswa yang lainnya dalam satu kelompoknya.

Berdasarkan delapan kelompok, ada lima kelompok yang kurang bekerja sama dengan kelompoknya. Kondisi di atas menggambarkan proses diskusi masih terbatas. Hal ini tentunya menjadi penghambat dalam suatu pembelajaran, maka perlu adanya sistem pembelajaran yang baik di dalam kelas untuk meningkatkan kerja sama. Untuk itu perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menumbuhkan aktivitas kerja sama dengan lingkungan sekitarnya.

Kerja sama yang diperlukan dalam hal ini bukan berarti siswa tidak mampu mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, tetapi kerja sama yang dimaksud adalah aktivitas kerja sama yang mengarah pada kemampuan siswa dalam kerja sama yang membentuk karakter mandiri. Agar dapat mengarahkan kemampuan siswa dalam kerja sama diperlukan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas kerja sama. Melalui model kooperatif tipe *Question students have* diharapkan dapat melatih dan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam kelompok sehingga siswa mampu berinteraksi secara komunikatif dan dapat menghargai pendapat teman sekelompoknya, sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan sosial yang dihadapinya. Sebagian dari keseluruhan tugas kelompok tidak dikerjakan secara kerja sama hal itu terbukti dari pernyataan siswa yang pasif bahwa mereka tidak diberi pekerjaan oleh anggota kelompoknya.

Menurut Suryosubroto, B., (2009, hlm. 173) penyebab dari permasalahan tersebut adalah jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa

siswa yang “menonjol” dan sering terjadi dalam diskusi peserta didik kurang berani mengemukakan pendapatnya. Pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok jika guru benar-benar menerapkan prosedur model pembelajaran kooperatif (Suprijono, A. 2012, hlm. 64)

Maka penulis mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Question students have* sebagai solusinya. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Question students have* ini dapat meningkatkan kerja sama, prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial karena metode pembelajaran kooperatif tipe *Question students have* merupakan metode kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam pembelajaran kelompok berdiskusi. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Question students have* guru dapat melihat langsung bagaimana proses kelompok saat melakukan kerja sama dan guru dapat melihat kendala yang dihadapi kelompok saat melakukan kerja sama.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah mengetahui “bagaimana penerapan model pembelajaran *Question students have* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa SD?”

Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *question students have* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa SD kelas III?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan kerja sama siswa SD kelas III dengan menerapkan model pembelajaran *question students have* pada proses pembelajarannya?

## B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *question students have* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa SD kelas III.

Kemudian, tujuan khusus penelitian ini terdiri dari tiga pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *question students have* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa SD kelas III.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan kerja sama siswa SD kelas III setelah menerapkan model pembelajaran *question students have* pada proses pembelajarannya.

## C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap dunia keilmuan khususnya yang berkaitan dengan perkembangan model pembelajaran yang dinamis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran baru dapat membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam proses belajar, karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu dapat menumbuhkan karakter bekerja sama dalam diri siswa.

- b. Bagi Guru

Dapat dijadikan salah satu inovasi dalam proses pembelajaran sehingga menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat memaksimalkan aktivitas kegiatan pembelajaran.